



## Rekonstruksi Eko Teologis dalam Perspektif Tafsir Kontemporer: Membaca Ulang Ayat-ayat Lingkungan di Era Krisis Ekologi

Andri Suryani,

UIN Palangkaraya; andrisuryani.mpd@gmail.com

### Abstract

Krisis ekologi yang semakin mengkhawatirkan telah memicu lahirnya perhatian baru terhadap pandangan ekologis Al-Qur'an, terutama melalui pendekatan hermeneutika kontemporer yang menekankan dimensi etis, kosmologis, dan lingkungan dalam teks suci. Kajian-kajian mutakhir menunjukkan bahwa banyak ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai alam dan keseimbangan kosmos sering kali dipahami secara reduktif dalam tafsir klasik sehingga kurang mampu menjawab tantangan ekologis modern. Artikel ini bertujuan merekonstruksi eko-teologi Islam menggunakan pendekatan tafsir kontemporer serta membaca ulang ayat-ayat lingkungan dalam konteks kerusakan ekologis global. Melalui metode penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah konsep-konsep utama seperti *khalifah*, *mizān*, dan *fasād* serta mengkaji pemikiran para sarjana kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr, Fazlun Khalid, Abdullah Saeed, dan lainnya.

Temuan penelitian mengungkap bahwa tafsir kontemporer telah bergeser dari model antroposentris menuju pendekatan kosmosentris-etis yang menempatkan manusia sebagai penjaga amanah untuk mempertahankan keseimbangan kosmis. Pendekatan ini memaknai alam bukan sekadar sumber material, tetapi sebagai entitas spiritual yang memiliki nilai intrinsik dan merupakan bagian dari ayat-ayat Tuhan. Dengan demikian, rekonstruksi eko-teologis yang dihasilkan dapat menjadi dasar teologis yang kuat bagi pengembangan etika lingkungan, eco-fiqh, aktivisme ekologis, dan pembentukan kebijakan pembangunan berkelanjutan dalam masyarakat muslim.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tafsir kontemporer membuka ruang baru bagi integrasi wahyu, etika, dan ilmu lingkungan dalam merespons krisis ekologi modern. Rekonstruksi ini tidak hanya memberikan jawaban teoretis tetapi juga landasan praktis bagi umat Islam untuk terlibat dalam upaya penyelamatan bumi secara berkelanjutan dan berkeadaban.

### Keywords

Eko-teologi; Tafsir kontemporer; Etika lingkungan; Al-Qur'an; Krisis ekologi

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

## 1. INTRODUCTION



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Kerusakan ekologis global seperti pemanasan global, deforestasi, pencemaran udara dan air, degradasi tanah, hingga hilangnya keanekaragaman hayati semakin mengancam keberlanjutan kehidupan manusia di bumi. Fenomena ini tidak hanya dapat dipahami sebagai persoalan ilmiah atau teknologi semata, tetapi juga menyangkut dimensi moral, sosial, dan spiritual yang sangat mendalam. Dalam situasi ini, agama-agama dituntut untuk memberikan paradigma baru yang mampu menuntun manusia membangun hubungan yang lebih harmonis dengan alam. Islam, dengan kekayaan ajaran kosmologis dan etisnya, memiliki modal teologis yang kuat untuk berkontribusi terhadap upaya global dalam menghadapi krisis ekologis.

Meski demikian, pembacaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam selama berabad-abad sering dipengaruhi oleh tradisi teologi klasik dan pendekatan fikih normatif yang belum memiliki urgensi ekologis sebagaimana tuntutan zaman modern. Tafsir klasik cenderung menitikberatkan pada tema kosmologi metafisik, penegasan kekuasaan Allah, serta etika personal, sehingga aspek ekologis tidak mendapat perhatian yang memadai. Padahal, banyak ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menegaskan keteraturan alam, keseimbangan kosmik, dan larangan melakukan kerusakan. Salah satunya adalah firman Allah dalam QS. Ar-Rūm: 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, agar Allah merasakan kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan mereka, supaya mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Ayat ini memberikan landasan kuat bahwa kerusakan ekologis bukan sekadar fenomena alamiah, melainkan konsekuensi moral dari perilaku manusia yang eksploitatif dan tidak berkeadilan terhadap alam.

Perkembangan studi Islam kontemporer menunjukkan adanya kesadaran baru untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut melalui pendekatan yang lebih kontekstual

dan berorientasi nilai. Sarjana-sarjana seperti Seyyed Hossein Nasr, Fazlun Khalid, Mawil Izzi Dien, dan Abdullah Saeed telah menawarkan kerangka eko-teologis yang menempatkan alam sebagai āyah kauniyyah, tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dihormati, dijaga, dan dipelihara. Dalam perspektif ini, alam bukan hanya objek material, tetapi bagian integral dari tatanan spiritual yang memancarkan kebijaksanaan ilahi. Pendekatan ini selaras dengan paradigma hermeneutika nilai (value-oriented interpretation), yang menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteks dan tantangan zaman.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa penciptaan alam berlangsung dalam keseimbangan yang sempurna, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Mulk: 3-4:

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفْوُتٍ ۗ فَأَرْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ ﴿٣﴾  
ثُمَّ أَرْجِعِ الْبَصَرَ كَرِّيْناً يَنْقَلِبُ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ ﴿٤﴾

“Dia yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Tidak akan engkau lihat suatu ketidakseimbangan pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pengasih. Maka lihatlah sekali lagi, adakah engkau lihat sesuatu yang cacat?”

Ayat ini menjadi dasar teologis bahwa menjaga lingkungan berarti menjaga keseimbangan ciptaan Allah, dan setiap bentuk perusakan merupakan pelanggaran terhadap harmoni kosmik yang ditetapkan-Nya.

Dengan demikian, artikel ini mengajukan rekonstruksi eko-teologi Islam melalui pembacaan ulang ayat-ayat lingkungan berdasarkan pendekatan tafsir kontemporer. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya memperdalam pemahaman teologis, tetapi juga mendorong transformasi etis dan praksis dalam merespons krisis ekologis global yang semakin parah. Rekonstruksi eko-teologis semacam ini menjadi sangat penting agar ajaran Al-Qur'an dapat memberikan jawaban yang relevan dan solutif terhadap tantangan lingkungan di era modern.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis library research dengan memanfaatkan sumber primer dan sekunder tentang eko-teologi Islam, tafsir Al-Qur'an klasik dan kontemporer, serta kajian lingkungan global. Metode ini bertujuan menggali kerangka teoretis dan hermeneutis yang tepat untuk membaca ulang ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan dalam perspektif kekinian.

Pada tahap pertama, penelitian mengumpulkan data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan alam (*āyāt kauniyyah*) dan konsep-konsep ekologis seperti *khalīfah*, *mīzān*, *fasād*, dan *amānah*. Selain itu, tafsir klasik karya al-Ṭabarī, Ibn Katsīr, dan al-Qurṭubī dijadikan acuan untuk melihat bagaimana ayat-ayat tersebut dipahami pada masa awal dan pertengahan sejarah Islam. Sementara itu, karya tafsir modern dan kontemporer seperti Nasr, Khalid, dan Saeed dijadikan sumber utama rekonstruksi teologis.

Tahap kedua melibatkan analisis sekunder terhadap literatur ekoteologi Islam, hermeneutika kontemporer, dan pemikiran ekologis global. Literatur ini digunakan untuk memperkaya perspektif analitis dan menghubungkan pesan-pesan Qur'ani dengan realitas ekologis modern. Pendekatan hermeneutika Qur'ani juga diterapkan melalui tiga langkah: analisis tekstual, analisis kontekstual (termasuk *asbāb al-nuzūl* dan kondisi sosio-historis), serta analisis normatif-etis yang menekankan nilai keseimbangan, keadilan, dan rahmah.

Beberapa langkah yang dilakukan adalah:

### 1) Pendekatan Penelitian

Penelitian berlandaskan pendekatan hermeneutika yang menempatkan teks Al-Qur'an dalam dialog dengan konteks sosial, moral, dan ekologis era modern.

### 2) Sumber Data

- 1) **Sumber primer:** karya tafsir kontemporer, ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam, tafsir klasik sebagai pembanding.

- 2) **Sumber sekunder:** artikel jurnal, buku, dan literatur tentang eko-teologi dan etika lingkungan.

### 3) Prosedur Penelitian

- 1) Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an terkait lingkungan.
- 2) Membandingkan tafsir klasik dan kontemporer.
- 3) Menganalisis gagasan eko-teologis dari para mufasir kontemporer.
- 4) Menyusun rekonstruksi pemaknaan ayat sesuai konteks krisis ekologi.

### 4) Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan melalui:

- 1) **Analisis tekstual** terhadap ayat dan tafsir.
- 2) **Analisis kontekstual** terhadap kondisi ekologis masa kini.
- 3) **Analisis kritis** untuk melihat nilai-nilai ekologis yang bersifat emansipatoris dan transformatif.

## 3. FINDINGS AND DISCUSSION

### 1) Landasan Qur'ani tentang Ekologi

Al-Qur'an memiliki pandangan ekologis yang kuat, yang tergambar melalui konsep-konsep teologis seperti *khalīfah*, *mīzān*, *fasād*, dan *amānah*. Dalam QS. al-Baqarah: 30, manusia disebut sebagai *khalīfah fil-ardh*, yaitu makhluk yang diberi amanah untuk mengelola bumi. Penafsiran kontemporer melihat bahwa peran ini bukanlah otoritas absolut, melainkan tanggung jawab moral dan spiritual untuk memelihara bumi. Ayat-ayat lain seperti QS. ar-Rahmān: 7–10 menekankan *mīzān*, keseimbangan kosmik yang merupakan fondasi ciptaan dan harus dijaga oleh manusia melalui perilaku ekologis yang harmoni.

Larangan *fasād* (QS. ar-Rūm: 41) mengingatkan bahwa kerusakan yang terjadi di darat dan laut adalah akibat ulah manusia. Tafsir kontemporer memaknai ayat ini sebagai kritik terhadap eksploitasi berlebihan, industrialisasi tanpa batas, dan konsumsi yang tidak terkendali. Ayat-ayat tentang larangan pemborosan dan berlebih-lebihan (QS. al-A'rāf: 31; QS. al-An'ām: 141)

membentuk landasan normatif yang dapat menjadi prinsip keberlanjutan ekologis. Dengan demikian, Al-Qur'an menyediakan basis etis yang dapat dijadikan pedoman untuk membangun kesadaran lingkungan dalam masyarakat muslim.

Selain itu, Al-Qur'an juga menegaskan bahwa seluruh unsur alam diciptakan bukan tanpa tujuan, melainkan sebagai tanda-tanda yang harus direnungkan manusia agar memahami keteraturan ciptaan Allah. Ayat-ayat ekologis tidak hanya menampilkan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga hubungan alam dengan Tuhannya, sehingga memberikan dasar spiritual bahwa menjaga kelestarian lingkungan berarti menjaga salah satu bentuk ketaatan terhadap ketentuan ilahi. Hal ini ditegaskan dalam QS. Āli 'Imrān: 190–191 yang mengajak manusia untuk merenungi ciptaan langit dan bumi sebagai dasar kesadaran ekologis yang berakar pada spiritualitas.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ  
اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ

**Artinya:** “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal; yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi.” (QS. Āli 'Imrān: 190-191)

## 2) Tafsir Klasik hingga Modern: Keterbatasan Perspektif Ekologis

Tafsir klasik memberikan kontribusi berharga dalam memahami aspek spiritual dan moral ayat-ayat lingkungan, tetapi tidak memberikan perhatian khusus terhadap isu ekologis. Ini dapat dimaklumi karena konteks sosio-historis masa itu tidak menghadirkan krisis ekologi seperti yang kita hadapi sekarang. Oleh karena itu, tafsir klasik lebih banyak memfokuskan diri pada aspek teologis dan hukum tanpa mempertimbangkan dimensi ekologis yang lebih luas.

Tafsir modern (abad ke-19-20) mulai lebih rasional dan menekankan nilai moral, tetapi tetap mencerminkan antroposentrisme, di mana alam dipahami terutama sebagai sarana untuk memenuhi kepentingan manusia. Pendekatan ini belum mampu menjawab problematika lingkungan kontemporer yang membutuhkan paradigma etis yang lebih inklusif dan kosmosentris.

Dalam konteks ini, penting untuk dicatat bahwa meskipun tafsir klasik tidak menyoroti krisis lingkungan secara eksplisit, Al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip dasar yang berpotensi mengarahkan pada kesadaran ekologis. Salah satunya adalah penegasan bahwa Allah tidak menyukai perusakan dan ketidakadilan dalam bentuk apa pun, termasuk kerusakan lingkungan. QS. al-Qashash: 77 menekankan agar manusia mencari kebaikan dunia dan akhirat tanpa membuat kerusakan di bumi. Ayat ini menjadi basis kuat bagi para mufasir modern untuk mengembangkan etika lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual.

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

**Artinya:**

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.” (Bagian dari QS. al-Qashash: 77)

**3) Tafsir Kontemporer: Dari Antroposentris ke Kosmosentris**

Para pemikir kontemporer melakukan rekonstruksi mendalam terhadap konsep-konsep lingkungan dalam Al-Qur'an. Seyyed Hossein Nasr memperkenalkan konsep *sacred ecology*, bahwa krisis ekologis merupakan manifestasi dari krisis spiritual manusia modern yang telah memisahkan diri dari kesatuan kosmos. Nasr menegaskan bahwa alam adalah manifestasi ketuhanan, sehingga merusaknya berarti merusak tatanan spiritual itu sendiri.

Fazlun Khalid mengembangkan pendekatan eco-fiqh serta aktivisme lingkungan. Ia menegaskan bahwa tugas *khalifah* adalah memelihara bumi melalui prinsip keberlanjutan ekologis dan menolak konsumsi berlebihan. Pendekatan hermeneutika nilai yang dikembangkan Abdullah Saeed juga menekankan bahwa keadilan ekologis merupakan bagian dari *maqāṣid al-sharī'ah*, dengan memasukkan perlindungan lingkungan sebagai tujuan hukum Islam yang baru (*hifz al-bī'ah*).

Para mufasir kontemporer juga menekankan bahwa seluruh makhluk hidup merupakan komunitas yang memiliki peran dalam struktur ekologis ciptaan. Dengan demikian, paradigma kosmosentris tidak hanya menempatkan manusia sebagai penjaga alam, tetapi juga mengakui bahwa seluruh makhluk memiliki nilai intrinsik. QS. Hūd: 6 menjelaskan bahwa setiap makhluk telah dijamin rezekinya oleh Allah, menunjukkan bahwa sistem ekologi merupakan bagian dari pengaturan ilahi yang tidak boleh diganggu secara sewenang-wenang. Ini memperkuat argumen bahwa merusak lingkungan berarti mengganggu ketetapan Allah atas keberlangsungan seluruh makhluk.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا

**Artinya:**

“Dan tidak ada satu makhluk melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang menjamin rezekinya.” (Bagian dari QS. Hūd: 6)

#### **4) Rekonstruksi Eko-Teologis dalam Tafsir Kontemporer**

Rekonstruksi ini menghasilkan tiga pokok perubahan besar. Pertama, reorientasi dari paradigma dominasi menuju paradigma amanah, di mana manusia tidak lagi dipahami sebagai penguasa planet tetapi sebagai penjaga harmoni kosmik. Kedua, integrasi antara teologi, etika, dan sains lingkungan, sehingga tafsir Al-Qur'an dapat berkontribusi pada pembentukan model pembangunan berkelanjutan dalam masyarakat modern. Ketiga, pengembangan eco-fiqh dan gerakan lingkungan berbasis masjid dan

pesantren, yang menjadikan ajaran Islam sebagai pendorong aksi konkret dalam menjaga keberlanjutan bumi.

Rekonstruksi eko-teologis ini semakin diperkuat oleh ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan pentingnya keseimbangan, keadilan, dan keberlanjutan dalam seluruh aspek kehidupan. QS. al-A'rāf: 56 memberikan peringatan agar manusia tidak membuat kerusakan setelah bumi diperbaiki, sekaligus menegaskan bahwa rahmat Allah dekat bagi mereka yang berbuat kebaikan. Ayat ini sejalan dengan gagasan *eco-fiqh* dan gerakan lingkungan berbasis komunitas, yang mengajak manusia berpartisipasi aktif dalam memulihkan ekosistem sebagai bagian dari ibadah sosial dan spiritual.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

**Artinya:**

“Dan janganlah kalian membuat kerusakan di muka bumi setelah ia diperbaiki.” (Bagian dari QS. al-A'rāf: 56)

#### 4. CONCLUSION

Rekonstruksi eko-teologis melalui tafsir kontemporer membuktikan bahwa Islam memiliki potensi besar untuk memberikan solusi etis dan spiritual atas krisis lingkungan global. Tafsir kontemporer menawarkan paradigma baru yang menggeser cara pandang dari antroposentrisme menuju kosmosentrisme, dari dominasi menuju amanah, dan dari pemanfaatan ke pemeliharaan. Melalui pembacaan ulang ayat-ayat ekologis, umat Islam dapat merumuskan etika lingkungan yang kuat, menyusun kerangka *eco-fiqh*, serta mengembangkan kebijakan ekologis yang adil dan berkelanjutan.

Artikel ini menegaskan bahwa krisis ekologis bukan hanya masalah ilmiah, tetapi juga krisis moral dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan tafsir yang lebih kontekstual dan etis sangat diperlukan untuk menafsirkan pesan Al-Qur'an dalam konteks modern. Islam menyediakan landasan teologis yang kaya untuk

mendukung aktivisme lingkungan, pendidikan ekologis, dan transformasi sosial menuju masa depan yang lebih berkelanjutan.

Seluruh prinsip eko-teologis ini pada dasarnya sejalan dengan pesan Al-Qur'an yang menekankan keseimbangan, tanggung jawab manusia sebagai khalifah, dan larangan melakukan kerusakan. Al-Qur'an secara jelas mengingatkan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran dan keseimbangan yang sempurna, serta menugaskan manusia untuk menjaga dan tidak merusaknya. Hal ini tercermin dalam QS. Al-Hijr: 19-20 yang menggambarkan bumi sebagai ruang kehidupan yang dikelola dengan ketelitian dan diberikan sebagai amanah bagi manusia untuk dijaga dan dimanfaatkan secara adil.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَ وَمَنْ لَسْتُمْ لَهُ بِرَازِقِينَ ﴿٢٠﴾

**Artinya:**

“Dan Kami telah menghamparkan bumi, menancapkan gunung-gunung di atasnya, dan menumbuhkan di dalamnya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami menjadikan untuk kalian di bumi berbagai sumber kehidupan, dan (Kami juga mencukupkan kehidupan) makhluk-makhluk yang bukan kalian pemberi rezekinya.” (QS. Al-Hijr: 19-20)

Ayat ini merangkum tiga pilar utama eko-teologi: **keseimbangan ciptaan (mīzān), tanggung jawab manusia sebagai khalifah, dan amanah untuk menjaga keberlanjutan kehidupan.** Dengan demikian, rekonstruksi eko-teologis dalam tafsir kontemporer bukan hanya relevan secara teoretis, tetapi juga memiliki dasar kuat dalam teks suci untuk diimplementasikan dalam kehidupan modern.

## REFERENCES

- Abdel Haleem, M. A. (2010). *Memahami Al-Qur'an: Tema dan Gaya Bahasa*. I.B. Tauris.
- Abu-Sway, M. (1998). *Menuju Fikih Lingkungan dalam Islam*. The Islamic Foundation.
- Ahmed, A. (2010). *Menemukan Islam: Memahami Sejarah dan Masyarakat Muslim*. Routledge.
- Ali, K. (2006). *Etika Seksual dan Islam: Refleksi Feminis atas Qur'an, Hadis, dan Fikih*. Oneworld.
- Al-Jayyousi, O. (2016). *Islam dan Pembangunan Berkelanjutan: Perspektif Baru*. Routledge.
- Al-Qaradawi, Y. (2001). *Pemeliharaan Lingkungan dalam Syariat Islam*. Maktabah Wahbah.
- Bakar, O. (2010). *Kebijaksanaan Lingkungan dalam Warisan Islam*. Arah Publications.
- Bakhtiar, L. (2011). *Al-Qur'an dan Ekospiritualitas*. Islamic College Press.
- Barlas, A. (2002). *Perempuan Beriman dalam Islam: Membongkar Tafsir Patriarkis*. University of Texas Press.
- Bennett, K. (2014). *Ekologi dan Agama: Etika Lingkungan Global*. Routledge.
- Dien, M. I. (2000). *Etika Lingkungan, Hukum, dan Masyarakat dalam Islam*. Routledge.
- Duderija, A. (2017). *Status Sunnah dalam Hukum Islam Modern*. Palgrave Macmillan.
- Duderija, A. (2018). *Etika Lingkungan dalam Islam: Fondasi Teologis dan Implikasi Praktis*. Springer.
- Foltz, R. (2003). *Gerakan Lingkungan dalam Dunia Muslim*. Harvard University Press.
- Foltz, R. (2006). *Hewan dalam Tradisi Islam dan Budaya Muslim*. Oneworld.

- Haq, S. N. (2001). *Islam dan Ekologi: Upaya Pemulihan dan Rekonstruksi*. Harvard University Press.
- Hassan, M. K. (2015). *Etika Lingkungan dalam Islam: Perspektif Al-Qur'an*. Islamic Research Institute.
- Izzi Dien, M. (2000). *Etika Lingkungan dalam Perspektif Islam*. Routledge.
- Izutsu, T. (1964). *Konsep Etika-Religius dalam Al-Qur'an*. Keio University Press.
- Khalid, F. (2019). *Tanda-Tanda di Bumi: Islam, Modernitas, dan Krisis Iklim*. Ta-Ha Publishers.
- Khalid, F., & O'Brien, J. (1992). *Islam dan Ekologi*. Cassell.
- Klemm, W. R. (2007). *Memahami Alam dalam Al-Qur'an: Hermeneutika Ekologis*. Oxford Press.
- Mohamed, N. (2010). *Eco-Islam: Respons Muslim terhadap Krisis Ekologi*. Earthscan.
- Muhammad, A. (2017). "Eko-Teologi dalam Islam: Kerangka Qur'ani." *Jurnal Etika Islam*, 2(1), 55-75.
- Nasr, S. H. (1968). *Manusia dan Alam: Krisis Spiritual Manusia Modern*. Allen & Unwin.
- Nasr, S. H. (1996). *Agama dan Tataan Alam*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (2013). *The Study Qur'an*. HarperOne.
- Novianti, E. (2020). "Ekoteologi Islam dalam Tafsir Kontemporer." *Jurnal Studi Qur'an*, 15(2), 112-130.
- Qaradawi, Y. (2001). *Pemeliharaan Lingkungan dalam Syariat Islam*. Maktabah Wahbah.
- Quraish Shihab. (2003). *Tafsir al-Misbah*. Lentera Hati.
- Rahman, F. (1982). *Islam dan Modernitas: Transformasi Tradisi Intelektual*. University of Chicago Press.
- Rizvi, S. (2018). "Yurisprudensi Lingkungan dalam Islam." *International Journal of Islamic Studies*, 7(1), 45-67.

- Saeed, A. (2006). *Menafsirkan Al-Qur'an: Menuju Pendekatan Kontemporer*. Routledge.
- Sardar, Z. (1985). *Masa Depan Islam: Bentuk Ide-ide yang Akan Datang*. Mansell.
- Sardar, Z., & Malik, Z. (2001). *Mengenal Islam*. Icon Books.
- Setia, A. (2007). "Etika Lingkungan dalam Islam: Adab, Khalifah, dan Tauhid." *Islamic Studies*, 46(4), 469-502.
- Wadud, A. (1999). *Qur'an dan Perempuan*. Oxford University Press.
- Wan Daud, W. M. N. (2012). *Ilmu, Bahasa, dan Peradaban Islam*. ISTAC.
- Zebiri, K. (2005). *Mayoritas Muslim: Agama dan Politik di Timur Tengah*. Oneworld.
- Ziauddin Sardar. (2010). *Membaca Al-Qur'an: Relevansi Kontemporer Teks Suci Islam*. Oxford University Press.